

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia beberapa tahun belakangan tercatat mengalami beberapa pergolakan. Pada tahun 2008, terjadi krisis ekonomi global atau *global financial crisis* yang pada awalnya terjadi di Amerika dan kemudian menyebar ke hampir seluruh negara di dunia. Pecahnya krisis tersebut secara beruntun menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum dan penurunan keadaan ekonomi di banyak negara di dunia. Negara-negara di Asia, yang pada awalnya dianggap bersih dari dampak krisis tersebut pun akhirnya terkena dampaknya dan mulai sulit bertahan. Ditambah dengan diberlakukannya AFTA (*Asean Free Trade Area*), hal ini berpengaruh terhadap persaingan perusahaan baik nasional maupun internasional. Adanya persaingan tersebut membuat perusahaan untuk memperkuat fundamental manajemennya agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang mampu bersaing maka akan bertahan hidup, namun jika tidak mampu maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) bahkan jika tidak mampu mengatasi akan mengalami kebangkrutan.

Di lingkungan dalam negeri pun, terdapat beberapa dampak yang dirasakan akibat krisis tersebut, termasuk di sektor pertambangan. Sektor pertambangan yang awalnya dianggap sebagai sektor paling menjanjikan mulai terkena dampak dari krisis tersebut, ditandai dengan harga jual minyak dan batubara yang mengalami penurunan tajam. Perusahaan pertambangan di Indonesia banyak yang mulai mengalami kesulitan keuangan dan tidak sedikit pula yang berujung kepada kebangkrutan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam *website* www.indonesia-investment.com pada tanggal 27 Januari 2016 yang menggunakan data yang bersumber dari Kementerian Energi

dan Sumber Daya Mineral, harga komoditas batubara tercatat mengalami penurunan sejak awal 2012 hingga tahun 2016 seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia (dalam USD/ton)

Bulan	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	109.29	87.55	81.90	63.84	53.20
Februari	111.58	88.35	80.44	62.92	50.92
Maret	112.87	90.09	77.01	67.76	51.62
April	105.61	88.56	74.81	64.48	52.32
Mei	102.12	85.33	73.60	61.08	51.20
Juni	96.65	84.87	73.64	59.59	51.87
Juli	87.56	81.69	72.45	59.16	53.00
Agustus	84.65	76.70	70.29	59.14	58.37
September	86.21	76.89	69.69	58.21	63.93
Oktober	86.04	76.61	67.26	57.39	69.07
November	81.44	78.13	65.70	54.43	84.89
Desember	81.75	80.31	69.23	53.51	101.69

Sumber: www.indonesia-investment.com

Selain itu, masih banyak dampak yang dirasakan akibat krisis ekonomi dunia tahun 2008 tersebut, antara lain melemahnya nilai tukar rupiah, menurunnya kinerja neraca pembayaran, hingga banyaknya perusahaan-perusahaan yang mulai *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor yang menyebabkan suatu perusahaan di-*delisting* oleh bursa umumnya karena perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang buruk. Adapun faktor lainnya yang menyebabkan *delisting*-nya perusahaan dari bursa menurut peraturan pencatatan saham di bursa antara lain dalam kurun

waktu tertentu sahamnya tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya. Menurut Pranowo (2010), perusahaan bisa dide-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Financial distress dapat dikatakan sebagai indikasi awal suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Hal ini tentunya akan mengakibatkan para calon investor ataupun kreditur tidak mau menanamkan dananya kepada perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress*, yang tentunya akan sangat beresiko buruk bagi perusahaan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang demikian, maka perusahaan harus dapat sebaik mungkin melakukan berbagai analisis, terutama analisis yang menyangkut dengan resiko kebangkrutan.

Analisis yang dilakukan dalam memprediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan (*financial ratios*) yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan pada saat ini. Laporan keuangan adalah suatu catatan yang berisi informasi-informasi keuangan yang menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (PSAK No. 1, 2009). Menurut standar

akuntansi keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal, untuk mengambil keputusan.

Analisis laporan keuangan perusahaan ini sangat penting dilakukan karena pada dasarnya, setiap perusahaan pasti bertujuan untuk terus tumbuh dan berkembang, menjamin keberlangsungan hidup perusahaan, memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, serta memaksimalkan nilai perusahaan. Analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat menjadi salah satu dasar untuk mengetahui nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan semakin tinggi jika kinerja perusahaan tersebut juga semakin baik, yang mana hal tersebut akan tercantum pada laporan keuangannya. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Husnan dan Enny, 2002). Bagi suatu emiten, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena tingginya nilai perusahaan berarti tingkat kemakmuran para pemegang sahamnya pun juga tinggi.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Biasanya, dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, suatu perusahaan akan membutuhkan banyak dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Sumber dana ini sendiri bisa didapat dari sumber dana internal maupun eksternal. Sumber dana internal merupakan sumber dana yang berasal dari internal perusahaan itu sendiri, baik modal dari pemilik perusahaan maupun laba tahun berjalan yang dicadangkan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari eksternal perusahaan tersebut, salah satu contohnya adalah hutang. Berbagai pertimbangan manajemen dapat memungkinkan perusahaan untuk menggunakan sumber dana eksternal berupa hutang ini, salah satunya adalah modal pemilik yang sudah mulai defisit.

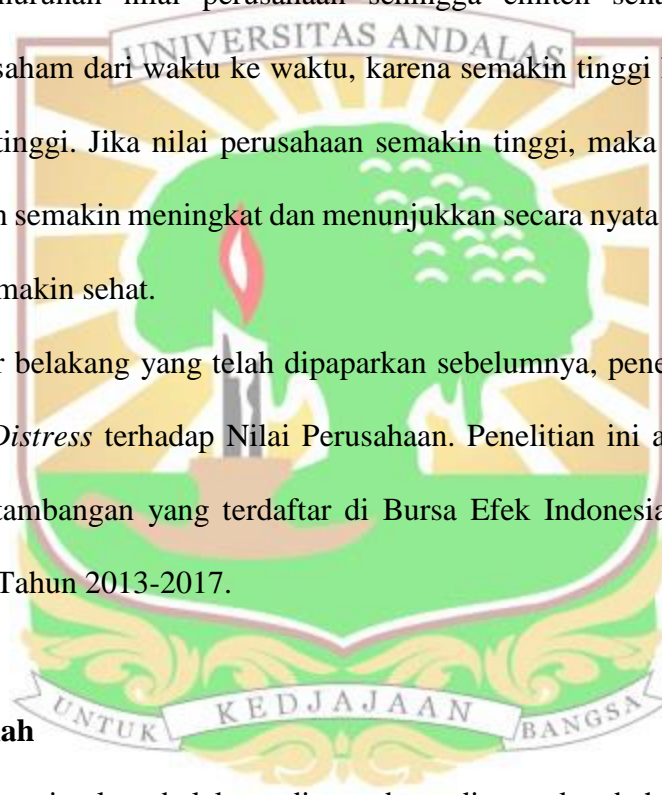
Tetapi, penggunaan sumber dana dari hutang ini juga perlu berhati-hati karena jika hutang sudah terlalu banyak dan sudah masuk waktu jatuh tempo, tetapi perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, akan dapat membahayakan perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan sudah mulai terindikasi *financial distress*. Menurut Ailando (2008), *Financial distress* sangat menentukan sekali terhadap pergerakan harga saham di perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia. Berkaitan dengan naik turunnya harga saham berhubungan langsung dengan peningkatan dan penurunan nilai perusahaan sehingga emiten senantiasa berupaya untuk meningkatkan harga saham dari waktu ke waktu, karena semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan semakin tinggi. Jika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kekayaan investor atau pemegang saham akan semakin meningkat dan menunjukkan secara nyata bahwa perusahaan yang bersangkutan akan semakin sehat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini ingin menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan data pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yaitu pada Tahun 2013-2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?
2. Bagaimana nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?



3. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penguraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui:

1. Potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.
2. Nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.
3. Pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.

1.4.1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dan dapat diandalkan.
2. Objek yang diteliti, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman penelitian dan diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan *financial distress* dan nilai perusahaan perusahaan pertambangan.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang awal direncanakan, dan untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka adapun batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017, dimana perusahaan tersebut harus menerbitkan laporan keuangan pada periode tahun 2013-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan nilai perusahaan. Variabel *financial distress* diukur menggunakan pengukuran Z-Score, S-Score, dan X-Score, sedangkan variabel Nilai perusahaan akan dihitung menggunakan perhitungan Tobin's Q.

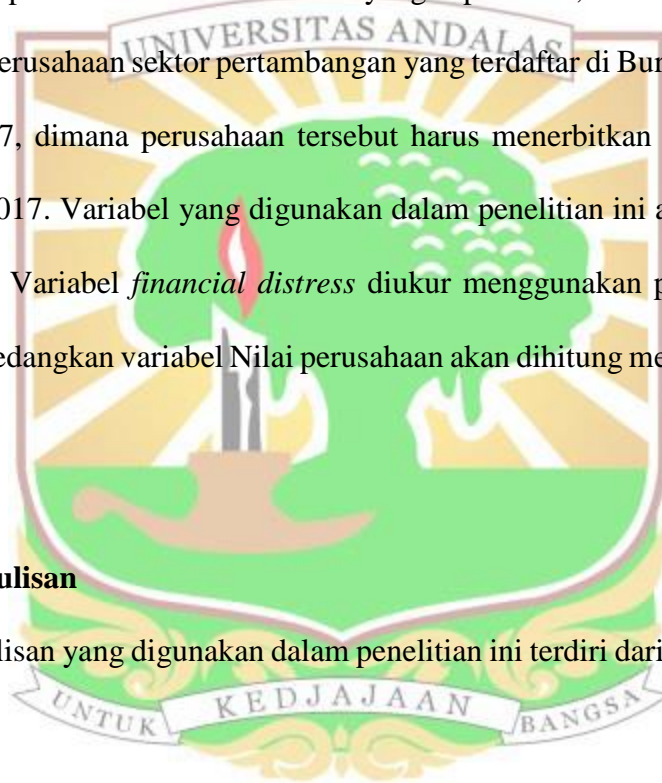
1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah mengenai topik yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara ringkas mengenai isi dari setiap bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA



Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta alat analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini terdapat kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran yang diperlukan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.

